

**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN MENGHAYATI
UNSUR-UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA
DENGAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASIKAN
KARYA SENI MAHASISWA ISI DENPASAR**

1. Oleh : (Drs. I Wayan Mardana, Jurusan Pedalangan, FSP, DIPA, 2006)

Penghayatan karya sastra apresiasi seni adalah mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kemampuan menghayati unsur-unsur intristik karya sastra dengan kemampuan mengapresiasi karya seni mahasiswa ISI Denpasar. Proses Penelitian ini terlebih dahulu melakukan dengan pengumpulan data dari nilai penghayatan karya sastra dan nilai apresiasi seni ISI Denpasar. Data dari 50 orang tersebut merupakan sampel penelitian yang mewakili seluruh mahasiswa ISI Denpasar sebagai populasi penelitian. Selanjutnya nilai penghayatan sastra sebagai variabel bebas dan apresiasi karya seni sebagai variabel terikat, dianalisis menggunakan analisis statistik. Teknik uji hipotesis dalam statistik yang digunakan adalah koefisien korelasi produk momen pearson. Koefisien korelasi dalam perhitungan keduanya lebih besar, berarti hipotesis penelitian yang berupa alternatif adalah signifikan. Sebagai kesimpulan penelitian bahwa ada korelasi yang positif antara kemampuan menghayati unsur-unsur intristik karya sastra dengan kemampuan mengapresiasi karya seni mahasiswa ISI Denpasar.

Kata kunci : korelasi, kemampuan penghayatan karya sastra dan kemampuan apresiasi seni.

**SASTRA KLASIK BALI : STUDI TENTANG
KARYA SASTRA SEBAGAI SUMBER GAGASAN
DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI MAHASISWA
SENI PERTUNJUKAN ISI DENPASAR**

2. Oleh : (I Gusti Lanang Oka Ardhika, SST. ,Jurusan Tari, FSP, DIPA 2006)

Sastra klasik Bali menyimpan kekayaan rohani yang sangat berharga bagi generasi muda dewasa ini. Karya seni itu menduduki posisi yang cukup penting di tengah kehidupan seni pertunjukan. Dari beragam karya sastra klasik itu yang paling banyak dijadikan sumber ide untuk menggarap karya seni pertunjukan adalah : 40 % Mahabrata, 28 % cerita rakyat, 123 % Babad, 6 % Ramayana dan 8 % lain-lain. Tema-tema yang diangkat ke dalam seni pertunjukan adalah 52 % memilih tema pendidikan, 22 % tema kepahlawanan, 18 % tema kesetiaan, 12 % tema percintaan.

Kata Kunci : karya sastra klasik Bali dan tema seni pertunjukan.

**PROFIL PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN
DALAM MEWUJUDKAN PERKULIAHAN YANG KONDUSIF
PADA FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

3. Oleh : (Drs. I Nengah Sarwa, Jurusan Karawitan, FSP, DIPA 2006)

Tantangan berat pendidikan nasional dewasa ini antara lain berkaitan dengan peningkatan kualitas dan relevansi. Berdasarkan konsep bahwa makin nyata pengalaman yang diperoleh peserta didik akan makin mudah untuk diingat, dipelajari dan ditirukan. Begitu pula makin banyak indra yang terlibat, informasi pengetahuan atau pengalaman makin mudah untuk diingat, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas keluaran adalah dengan meningkatkan proses pembelajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap (1) jenis media pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan, (2) relevansi pemanfaatan media pembelajaran dalam perkuliahan, (3) kuantitas pemanfaatan media pembelajaran dalam perkuliahan, (4) kualitas pemanfaatan media pembelajaran dalam perkuliahan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif. Sebagai populasi adalah penggunaan media pembelajaran dalam perkuliahan baik teori maupun praktek program S1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar pada semester ganjil tahun 2006/2007. Sampel diambil secara purposif random sampling yang berada pada tiga jurusan/program studi. Kegiatan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah (1) penyusunan instrumen penelitian berupa angket melalui proses validasi sejawat sesuai dengan jenis data yang digali, (2) menggali data dari sumber data yaitu mahasiswa dengan menggunakan angket yang telah disusun, dan (3) melakukan tabulasi, analisis data dan pemaknaan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan seperti berikut ini

Pertama, jenis media yang digunakan dalam pengajaran oleh dosen berturut-turut OHP adalah yang paling sering digunakan, disusul pemanfaatan jenis media diktat (buku khusus), media alat peraga dan LCD.

Kedua, relevansi, pemanfaatan media pembelajaran dalam perkuliahan oleh dosen di Fakultas Seni Pertunjukan Seni Indonesia Denpasar, masuk pada katagori baik.

Ketiga, dilihat berdasarkan kuantitas, pemanfaatan media pembelajaran dalam perkuliahan oleh dosen di Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Denpasar masuk pada kategori baik.

Keempat, kualitas pemanfaatan media pembelajaran dalam perkuliahan oleh dosen di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, masuk pada kategori sedang.

TOPENG MODERN KARYA I WAYAN SUKARYA

4. Oleh : (Drs. I Ketut Muka P., M.Si., Jurusan Kriya, FSRD, DIPA 2006)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang topeng modern yang ada di Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar, karena tidak banyak seniman, perajin, kriyawan di Bali berkarya di jalur topeng modern. Hal ini penting karena karya-karya modern selama ini lebih akrab terkait dengan karya-karya seni lukis. Namun faktanya hal ini dapat juga terjadi pada karya topeng. Maka dari itu kami menetapkan karya Bapak I Wayan Sukarya sebagai sumber kajian dalam penelitian ini. Alasan penetapan ini adalah karya-karya I Wayan Sukarya adalah karya-karya topeng modern dengan kualitas baik karena proses pengerjaannya sama dengan proses pembuatan topeng tradisional Bali mulai dari proses pembentukan sampai pada pewarnaan / pengecatan. Alasan lain adalah ingin mendokumentasikan karya-karya I Wayan Sukarya, karena selama ini karya-karyanya banyak yang tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga sulit melacak karya-karya sebelumnya walaupun hanya dalam bentuk foto.

Penelitian ini dilakukan dengan model diskriptif, mencoba menjelaskan tentang bentuk, ide penciptaan, proses perwujudan, pewarnaan, penjualan serta makna yang terkandung dalam masing-masing karya topeng modern karya I Wayan Sukarya. Sumber data diambil semua karena jumlahnya terhitung sekitar 25 sumber data karya-karya 2006 ditambah sebagian kecil karya-karya 2005.

I Wayan Sukarya, lahir di Banjar Mukti Desa Singapadu Gianyar, seorang pembuat topeng dan juga melukis, sebagai Dosen Jurusan Seni, Program Studi Seni Patung di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Beliau menamatkan pendidikan seni di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Denpasar dan ISI Yogyakarta. Keahlian membuat topeng didapat dari orang tuanya yaitu Bapak I Wayan Tangguh, tahun 2006 ini berusia sekitar delapanpuluhan, salah satu pembuat topeng tradisi berkualitas tinggi yang masih aktif sampai saat ini. Topeng-topeng yang dibuat lebih banyak untuk keperluan pementasan budaya dan seni terkait dengan Hindu di Bali.

Latar belakang pendidikan diakuinya sebagai dasar pemikiran I Wayan Sukarya berkarya pada jalur topeng-topeng modern. Dalam berkarya ia mengolah gambar/ desain pemesan dipadukan dengan idenya sendiri. Gambar-gambar topeng kemudian dikaji dan dipikirkan bagaimana bentuk tiga dimensinya, bahannya, proses perwujudannya pemesan tidak tahu wujud akhirnya, karena desain yang diberikan kepada pembuatnya ini kurang sempurna, tidak sesuai dengan bahan dan teknik pembentukan topeng. Pemesan biasanya lebih memfokuskan pada makna yang harus disampaikan pada karya tersebut. Pesanan yang diterima sering hanya berupa pernyataan makna namun tidak ada desainnya. Disinilah diperlukan kepintaran seorang seniman dalam menterjemahkan makna tersebut. Dapat dikatakan 50 % lebih proses perwujudan karya tersebut merupakan hasil ide kreatifnya sendiri. Jadi bukan total merupakan ide pemesan.

Secara umum karya-karya I Wayan Sukarya, menggambarkan perilaku manusia di masyarakat. Sifat dasar manusia yang sering muncul dalam karya-karyanya adalah sifat baik dan buruk, perwujudannya tercermin dalam berbagai tindakan manusia. Makna-makna yang muncul dalam karya topeng tersebut banyak yang sulit untuk diresapi, maka dari itu perlu penjelasan dari pembuat makna topeng tersebut. Ada beberapa unsur-unsur rupa dalam topeng mudah dibaca namun sulit diresapi maknanya secara utuh.

I Wayan Sukarya telah menyelesaikan banyak karya topeng, namun jumlahnya tidak tercatat. Permintaan datang tiap tahun dengan jumlah sekitar 10-15 biji dengan ukuran bervariasi, tinggi 50-70cm dan lebar 40-60cm. Harga yang dipasang juga bervariasi mulai dari Rp. 3.000.000. sampai Rp. 6.000.000. Pemesan topengnya lebih banyak datang dari luar negeri terutama dari Itali.

STUDI TOPENG TRADISIONAL KARYA I WAYAN TANGGUH DI BANJAR MUKTI SINGAPADU-KABUPATEN GIANYAR

5. Oleh : (Drs. I Nyoman Parnamaricor, Jurusan Desain, FSRD, DIPA 2006)

Perajin di Bali menyebut *warna Bali* untuk pembuatan cat warna tradisional yang menggunakan bahan baku alam. Pembuatan khusus untuk warna topeng saat ini masih ada di Singapadu yaitu pada Bapak I Wayan Tangguh. Belum ditemukan literatur meyakinkan tentang kapan pembuatan dan penerapannya pada kerajinan topeng dimulai. *Warna Bali* juga dipergunakan pada pembuatan lukisan oleh Bapak I Nyoman Mandra, pelukis tradisi khas Kamasan di Desa Kamasan-Klungkung.

Jenis bahan alam yang dipergunakan untuk membuat *warna Bali* adalah : kincu untuk memproleh warna merah, tulang babi untuk warna putih, jelaga untuk warna hitam, atal untuk warna kuning, muruh leked untuk warna biru, pere dan deluga untuk warna coklat. Bahan perekat dan lapisan penghapus pada proses finishing dipergunakan ancur yang didatangkan dari Surabaya, kincu dari Cina, deluga dari Eropa yang dapat dibeli di Denpasar, yang lainnya adalah bahan lokal (Bali). Ancur sebagai bahan perekat diperlukan dalam setiap pembuatan warna. Ada anggapan yang keliru bahwa warna Bali, pembuatannya semua menggunakan bahan-bahan lokal (Bali). Pemberian nama warna Bali untuk cat buatan perajin ini lebih tepat karena proses tradisi Balinya, bukan karena bahannya. Peralatan untuk pembuat terdiri dari seperangkat alat penghalus yaitu cawan/piring terbuat dari keramik dengan batu penghalus. Untuk penerapannya dipakai kuas lukis. Kualitas hasil penerapan sangat tergantung dari lamanya proses penghalusan (*penguyegan*) dan ketrampilan perajin. Beberapa perajin topeng mulai meninggalkan penggunaan warna Bali. Warna pengganti yang digunakan adalah warna jadi buatan pabrik seperti *acrylic* yang dapat dibeli di toko-toko cat. Pertimbangannya lebih efisien karena mudah didapat, tidak memerlukan proses tambahan, tuntutan waktu konsumen yang tepat. Tetapi kualitas akhir yang didapatkan tidak sebaik warna Bali. Menurut Bapak I Wayan Tangguh, warna Bali mempunyai kekhasan yaitu tampilannya lebih "hidup" sesuai dengan karakter peran yang diwakili topeng. Maka dari itu konsumen asing dan lokal yang tahu tentang perbedaan kualitas ini masih tetap mencari topeng yang menggunakan cat warna Bali, walupun harganya lebih mahal. Konsumen lokal bianya menggunakan sebagai perlengkapan pementasan.

Pemerintah sudah saatnya melakukan inisiatif pelestarian terhadap warna Bali dengan cara : a. mendokumentasikan dalam bentuk buku, slide, atau film. B. menyertakan perajin pembuat warna tersebut dengan memberikan subsidi sebagai penghargaan, bukan penghargaan berupa kertas piagam. C. Perlu dipikirkan sentuhan teknologi yang lebih maju dalam proses pembuatannya, sehingga hasil yang didapat lebih baik dan efisien.

**EKSISTENSI TARI SUTRI
DI PURA SAMUANTIGA DESA BEDULU
KABUPATEN GIANYAR**

6. Oleh : (Ni Made Bambang Rai Kasumari,SST.,M.Si, Jurusan Tari, FSP, DIPA 2006)

Bali memiliki berbagai macam warisan budaya yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Salah satu warisan budaya Bali masa lampau adalah pura Samuantiga. Pura ini terletak di Desa Badulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di pura Samiantiga yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali (*pujawali balian*) dan setahun sekali pada purnama kedasa (*ngusaba*), dilaksanakan sebuah tari upacara (*wali*) yang unik dan khas yang oleh masyarakat setempat disebut dengan Tari *Sutri*. Keunikan dan kekhasan tarian ini terletak pada proses dan sarana yang dibawa. Keunikan lainnya, tarian ini diiringi oleh dua barung gamelan secara bersamaan yaitu gamelan *Gong Kebyar* dan gamelan *Angklung*.

Keberadaan tarian ini diperkirakan sejaman dengan dibangunnya Pura Samuantiga yaitu pada jaman pemerintahan raja Ganapriya Dharmapatni/Udayana Warmadewa yang bertahta di Bali pada sekitar tahun 988-1011 masehi. Di jaman globalisasi masyarakat mengalami perubahan yang disebabkan oleh perkembangan jaman terutama perkembangan dan ekonomi. Seperti beberapa tari-tarian wali, pada mulanya sebagai tari sakral kemudian bergeser fungsi menjadi tari sekuler atau memiliki fungsi ganda. Demikian pula dengan bentuk penyajiannya yang semula sederhana kemudian ditata lebih artistik. Hal tersebut tidak terjadi pada Tari *Sutri* di Pura Samuantiga, tarian ini tetap eksis seperti semula, tidak banyak mengalami perubahan, perubahan terjadi pada jumlah penari yang kadang-kadang bertambah dan kadang-kadang berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh perlakuan masyarakat yang melihat Tari *Sutri* sebagai tarian yang sangat disucikan sehingga mereka cenderung takut untuk merubahnya.

Tari *Sutri* dibawakan oleh sekelompok penari wanita disebut dengan *permas*. Mereka adalah orang-orang yang berkomitmen dalam hidupnya untuk menjadi pengayah setiap upacara piodalan berlangsung. Tidak sembarang orang yang bisa menjadi *permas*, mereka adalah orang-orang yang menjadi pewaris (keturunan) yang pada mulanya adalah orang-orang yang pernah terkena musibah (sakit) dan orang-orang tersebut memang sudah dikehendaki oleh Bhatara-Bhatari yang berstana di Pura Samuantiga. Orang-orang yang akan menjadi penari ini harus menjalani suatu proses yaitu harus melakukan *pawintenan* (disucikan secara sekala dan niskala), menghaturkan *bamnten pejati dan banten pamiak kala*. Tari *Sutri* merupakan tarian skral atau suci yang dilaksanakan dalam upacara piodalan di Pura Samuantiga sebagai tari pengucian dalam rangkaian Ida Bhatara akantedun, dari Pengaruman Ageng. Di samping itu tarian ini juga merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Ida Bhatara yang berstana di Pura Samuantiga atas karunia yang telah dilimpahkan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak berani tidak melaksanakan tarian ini.

Berdasarkan tulisan-tulisan yang pernah dibaca serta dari beberapa keterangan informan, tulisan mengenai eksistensi tari *Sutri* di Pura Samuantiga Bedulu Gianyar, belum ada yang menuliskannya. Maka penelitian ini merupakan hasil tulisan yang belum ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan originalitas dari subyek penelitian.

Beberapa hal diatas menjadi ketertarikan untuk menulis materi tersebut, maka ada beberapa masalah yang diangkat : bagaimana bentuk pertunjukan tari *Sutri* dalam upacara piodalan dan mengapa tari ini tetap eksis dipertunjukan di Pura Samuantiga, Dari penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil yaitu dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat menambah khasanah pengetahuan,serta dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran terhadap penentu kebijakan dalam berkesenian di daerah Gianyar dan Bali umumnya. Sumber data penelitian diperoleh dari informan dan dari kajian literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Bentuk pelaksanaan Tari *Sutri* didukung oleh beberapa elemen dan sajian pertunjukan. Elemen-elemen yang mendukung terbentuknya Tari *Sutri* antara lain penari, gerak tari, rias dan busana, musik iringan, tempat pementasan, dan sesaji. Tari *Sutri* ini tetap eksis dipertunjukan di Pura Samuantiga karena memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi pelestarian, dan fungsi pengobatan serta mengandung makna religius (kesembuhan, kedamaian, kerukunan kesejahteraan bagi masyarakat pendukungnya), soloidaritas. Dari berbagai fungsi yang terdapat dalam pelaksanaan Tari *Sutri* dalam upacara piodalan (*ngusaba*) di Pura Samuantiga mampu menjaga kelestariannya.

Kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian menunjukkan bahwa warga masyarakat Bedulu merasa bangga memiliki sebuah bentuk Tari *Sutri* yang sakral dandisucikan oleh masyarakat setempat, yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara piodalan di Pura Samuantiga. Tarian ini merupakan warisan budaya turun temurun yang memiliki nilai-nilai religius yang cukup tinggi yang tetap eksis dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Tarian ini wajib dan harus dilaksanakan serta memiliki identitas dan kekhasan tersendiri yang sangat mudah dikenal yaitu adanya suatu proses, kostumnya dominan warna putih, diiringi oleh dua barungan gambelan sekaligus yaitu gamelan *gong kebyar* dan gamelan *Angklung*. Kehadirannya dalam upacara piodalan di Pura Samuantiga sebagai tari penyucian yang bertujuan untuk menyucikan palinggih-palinggih dan areal pura secara spiritual dalam rangkaian para bhatara akan tedun dari Pengaruman Ageng. Tarian ini juga memberikan dampak positif bagi warga masyarakat seperti penyembuhan, kesejahteraan lahir batin, rasa kebersamaan, rasa kesatuan dan persatuan, serta rasa soloidaritas yang tinggi terhadap sesamanya.

**BARONG TRISNA BUDAYA SEBUAH
PERTUNJUKAN RAKYAT DI BANYUWANGI
TINJAUAN STRUKTUR DRAMATIK DAN
FUNGSI**

7. Oleh : (Sulistiyani, SKar.,M.Si., Jurusan Tari, FSP DIPA 2006).

Penelitian dengan judul Barong Trisna Budaya sebuah Pertunjukan Rakyat di Banyuwangi Tinjauan Struktur Dramatik dan Fungsi merupakan hasil kajian terhadap keberadaan seni pertunjukan tradisional yang berupa dramatari yang lahir di tengah-tengah masyarakat Using di Desa kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Using merupakan masyarakat asli banyuwangi yang masih kuat mempertahankan adat budaya yang telah diwarisi dari leluhurnya. Akan tetapi dalam hal berkesenian masyarakat Using terkenal sangat kreatif hal ini terbukti dari banyaknya bentuk-bentuk kesenian yang mereka miliki. Keberadaan dramatari Barong sekarang ini walaupun proses modernisasi telah melanda anyuwangi tetapi tidak berubah bahkan menggeser struktur dramatik dan fungsinya.

Digunakannya kata Barong pada nama dramatari ini karena Barong dijadikan tokoh sentral. Meskipun di Banyuwangi khususnya di lingkungan masyarakat Using memiliki berbagai bentuk kesenian tetapi dramatari Barong masih diminati oleh masyarakat, ini terbukti dari keberadaannya sekarang dan seringnya mengadakan pertunjukan. Hal tersebut menjadi alasan ketertarikan untuk mengadakan penelusuran tentang dramatari Barong ini, maka ada dua masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur dramatik dan apa fungsinya dalam masyarakat sehingga mampu bertahan sampai saat ini. Dengan mengangkat masalah struktur dramatik dan fungsi

diharapkan dapat menjawab kenapa dramatari ini mampu bertahan sampai saat ini. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibidang seni khususnya untuk menunjang perkuliahan, dan temuan di lapangan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap penentu kebijakan. Dalam membahas penelitian ini digunakan beberapa sumber buku untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang berlangsung dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan sekaligus buku-buku yang dipilih digunakan sebagai pijakan dalam membahas masalah yang diangkat, dan menggunakan beberapa teori. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika, teori fungsionalisme struktural dan teori koimodifikasi. Proses pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka, diolah melalui analisis data dan melalui proses validasi data sehingga dapat disajikan dalam sebuah laporan penelitian. Dramatari Barong dalam sajiannya menggunakan cerita yang sudah dilakukan dan belum pernah diganti atau diperbaiki dengan cerita yang lain, karena masyarakat pendukungnya sangat percaya jika diganti akan tertimpa musibah. Cerita yang diangkat dibagi menjadi empat babak, yaitu lakon Jakiprah, lakon Panji Simirah, Lakon Suwanti, dan lakon Singo Lodaya. Barong walaupun menjadi tokoh sentral tidak selalu hadir pada masing-masing babak. Kedudukan Barong di lingkungan masyarakat Using Kemiren sangat istimewa karena Barong diyakini sebagai perwujudan dari *danyang* desa yang mampu memberikan rasa aman dan ketentraman seluruh warga desa. Maka rasa hormat mereka wujudkan dengan mengadakan ritual dengan sesaji yang sudah ditentukan terhadap Barong sebelum melalui pementasan. Pementasan dramatari Barong dikemas dalam sebuah pertunjukan semalam suntuk, didukung oleh tempat pementasan yang menyerupai panggung. Arena pertunjukannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu tempat pertunjukan, tempat pemain musik dan tempat aktivitas pemain. Tempat pertunjukan hanya dibatasi dengan bingkai panggung yang menyerupai panggung proscaenium, yang diisi tirai dengan lukisan, sebagai pendukung pergantian suasana. Dan dihiasi dengan pisang ambon yang digantung di lingkungan arena, yang nantinya dibagikan kepada penonton sebagai perwujudan upacara *ngalap berkah*. Pendukung dramatari ini semuanya laki-laki baik sebagai penari, *pengrawit* ataupun pendukung lainnya. Busana yang dipakai dalam pertunjukan tampak mempunyai warna tersendiri karena mengandung berbagai warna daerah yang dipadukan, sehingga menjadikan ciri khas busana dramatari ini. Adapun iringannya memakai gamelan Jawa dengan berbagai *gendhing*. Alat musik kendang yang dipakai menyerupai kendang Bali. Seluruh gendhing yang digunakan secara pasti tidak diketahui penata iringannya. Dari pertunjukan dramatari Barong ini adatnya fungsi yang dapat dipetik yaitu fungsi estetis bahwa dramatari Barong sebagai sebuah karya seni yang mampu memuaskan hasrat manusia. Fungsi sosial yaitu dari pementasan Barong mampu menumbuhkan dan menguatkan rasa kesetian kawan atau rasa kekeluargaan, dengan harapan dapat menekan terjadinya konflik. Fungsi ekonomis yaitu dari pementasan dramatari Barong mampu menambah penghasilan bagi pemain maupun masyarakat lainnya yang memanfaatkan kesempatan itu dengan berjualan.

PERANAN WANITA DALAM SENI PEWAYANGAN DI BALI

8. Oleh : (Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP, Jurusan Pedalangan, FSP, DIPA 2006)

Peran serta atau peranan wanita dalam seni pewayangan sangat besar dan sangat mendukung dalam melakukan aktivitas di dalam seni pewayangan. Pementasan wayang tidak akan bisa dilaksanakan tanpa adanya peran serta kaum wanita didalamnya. *Upakara (banten)* yang diperlukan dalam mengadakan suatu pementasan disajikan oleh kaum wanita, meski juga melibatkan kaum laki-laki di dalamnya. Aktivitas yang dilakukan sebagai seorang dalang, wanita dianggap mampu melakukan ini. Meski bisa dihitung dengan jari keberadaannya dibanding kaum laki-laki, tetapi wanita sudah mampu mengangkat harga diri dan derajatnya, menyamai kaum laki-laki. Kesuksesan seorang wanita menjadi seorang dalang tidak lepas dari kodratnya sebagai seorang wanita yang menghadapi kendala atau hambatan dalam melakukan aktivitasnya dalam seni pewayangan. Meskipun tidak seberat kaum laki-laki, tetapi wanita mampu memegang peranan dalam mengisi pembangunan dan ikut serta dunia pewayangan secara khusus. Tak luput pula wanita ikut bertanggung jawab dalam membantu perekonomian keluarga. Pada era Globalisasi seperti sekarang ini, wanita atau perempuan hendaknya ikut maju sejalan dengan perkembangan jaman, mengikuti modernisasi yang terjadi di masyarakat. Hanya saja perlu diperhatikan bagaimana menempatkan diri di Masyarakat sebagai seorang wanita. Kaum wanita kini semakin menyadari akan tanggung jawabnya dalam mengisi pembangunan dengan dua pengertian : Pertama, pembangunan dapat memberikan kemudahan bagi wanita ikut berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Kedua, pembangunan juga memberikan kemungkinan bagi wanita untuk menyalurkan tenaga, ketrampilan, pikiran dan keahlian dalam proses pembangunan. Wanita yang dulu hanya dikenal sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah tangga, suami dan anak-anaknya, pada jaman sekarang ini wanita sudah mengetahui berbagai macam pengetahuan yang mampu bersaing dengan kaum laki-laki. Wanita juga mampu menempatkan peranannya sebagai seorang dalang dalam melakukan aktivitasnya dalam seni pertunjukan wayang. Kulit Bali.

KEBERADAAN TARI SANGHYANG JANGER MABORBOR DI DESA YANGAPI- KABUPATEN BANGLI

9. Oleh : (Ni Wayan Parmi, SST., M.Si, Jurusan Tari, FSP, DIPA 2006)

Dalam budaya Bali, kesenian dan keagamaan yang saling berkaitan. Peristiwa sering kali sulit untuk dipisahkan dengan peristiwa keagamaan. Masyarakat Bali memiliki bermacam-macam jenis seni pertunjukan yang berakar pada agama dan budaya Hindu yang telah tumbuh dan berkembang sebagai ciri khas masyarakat Bali. Sebagaimana besar seni pertunjukan tradisional Bali yang ada hingga kini berfungsi untuk ritual keagamaan yang penyelenggaraannya selalu jatuh pada waktu terpilih yang sakral serta diselenggarakan di tempat yang terpilih, dan bahkan ada seni pertunjukan yang hanya diselenggarakan apabila sebuah desa terserang wabah penyakit.

Tari *Sanghyang Janger Maborbor* adalah salah satu jenis pertunjukan tradisional yang diselenggarakan atau dipertunjukkan pada saat desa diserang wabah penyakit yang menyerang manusia maupun hama penyakit yang menyerang tumbuhan. Di samping itu tari *Sanghyang Janger Maborbor* ini juga dipentaskan berkaitan dengan upacara keagamaan di Pura Masceti maupun pura-pura lainnya yang ada di Desa Yangapi. Bahkan pada era globalisasi ini tari *Sanghyang Janger Maborbor* ini dipentaskan berkaitan dengan hiburan dan tontonan untuk wisatawan. Penelitian ini dilakukan karena alasan tersebut di atas dan pertunjukan tari *Sanghyang Janger Maborbor* mengandung nilai-nilai etika dan estetika. Bahkan tari *Sanghyang Janger Maborbor* ini juga dijadikan obyek penelitian.

Penelitian ini ditelaah melalui analisis kajian budaya, yang mengangkat tiga permasalahan yakni : (1) Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Sanghyang Janger Maborbor* di Desa Yangapi Bangli. Untuk memecahkan masalah ini dipakai sejumlah pendapat dan pandangan yang termuat dalam pustaka (buku, majalah, koran, jurnal, dan sebagainya) yang digunakan untuk melengkapi dan menganalisa data dan fenomena yang ada pada tari *Sanghyang Janger Maborbor*. Dalam menganalisa bentuk tari *Sanghyang Janger*

Maborbor dipergunakan sebuah model klasifikasi struktur pementasan tari Janger dari Dibia yang antara lain mengandung unsur : pembukaan, pepeson, pajangeran, lakon dan penutup. Aparatus / elemen-elemen pertunjukan tari *Sanghyang Janger Maborbor* tidak jauh berbeda dengan pertunjukan janger secara umum yakni ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki yang disebut Kecak dan sekelompok penari perempuan yang disebut janger. Elemen-elemen yang membentuk Tari *Sanghyang Janger Maborbor* ini terdiri dari gerak tari, lagu vokal yang disebut sekar *rare*, rias busana, musik, tempat pementasan (kalangan) dan lampu sebagai penerangan yang dipakai oleh penari tari *Sanghyang Janger Maborbor* adalah tata rias dan busana adat Bali yang dipakai sembahyang oleh umat Hindu di Bali. Pementasan diadakan di tempat terbuka yang disebut kalangan. Tempat keluar masuk penari dibatasi dengan selembar kain (langse). Sebagai penerangan digunakan lampu listrik. Sesajen/ banten juga merupakan peranan penting dalam bentuk pementasan. Dilihat dari fungsinya tari *Sanghyang Janger Maborbor* sebagai seni pertunjukan mengandung berbagai fungsi bagi masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat di Desa Yangapi Khususnya dan masyarakat Bangli pada umumnya yakni fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi estetika. Fungsi ritual yang terkait dengan tari *Sanghyang Janger Maborbor* dilakukan pada saat "odalan" di pura Masceti dan di pura lainnya yang ada di Desa Yangapi, sebagai penolak wabah, sebagai tari kesuburan, berfungsi untuk membayar kaul. Fungsi sosial, keudukan tari *Sanghyang Janger Maborbor* dalam agama yakni sosial budaya, sosial etika. Pada akhirnya bentuk, dan fungsinya *Sanghyang Janger Maborbor* menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan secara fungsional, dan saling berkaitan, selaras, serasi sebagai bentuk pertunjukan yang bernama tari *Sanghyang Janger Maborbor*.

ANALISIS UNSUR HUMORIK PADA LUKISAN I WAYAN ASTA

Oleh : (Drs. I Ketut Karyana, Jurusan FSRD, DIPA Pusat 2006)

Tulisan ini hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui daya kreatifitas seniman I wayan Asta dari segi konsep pemikiran-pemikiran yang membawa perubahan baru dalam seni lukis pedesaan "tradisional" Bali baik pengembangan teknik, tema dan kontinuitasnya dalam berkarya dan untuk mendapatkan informasi-informasi deskriptif baik informasi internal maupun eksternal dari lukisan I Wayan Asta. Yang nantinya berkontribusi dapat diperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang kesenirupaan khususnya yang menyangkut hasil karya seniman tradisional Bali. Juga dapat membantu pemerintah dalam ikut melestarikan seni tradisional dan mengembangkan menjadi karya-karya kreasi baru yang bernafaskan Bali. Diharapkan dapat dijadikan bahan studi perbandingan serta berguna bagi penyebaran informasi tentang keberadaannya. Juga melalui penelitian ini dapat diketahui pemikiran serta konsep seniman I Wayan Asta, karena karya yang dihasilkan merupakan salah satu macam dari transformasi simbolik pengalaman manusia.

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa hal-hal humorik memang sangat inspiratif bagi Wayan Asta, di jadikan sebagai sumber inspirasi untuk titik tolak dalam melahirkan karya-karya lukisan. Ia secara sadar atau tidak sadar mencerap dan mereinterpretasi warisan tradisional kemudian dikembangkan tema dan visual melalui proses modifikasi dan deformasi. Di sini humor mampu memberikan identitas, dukungan dan penjiwaan pada karyanya. Pertimbangan mempertahankan seni lukis tradisi dengan melakukan inovasi agar terbuka bagi perkembangan lebih lanjut.

Karakteristik sifat kreatif Wayan Asta ditandai adanya sifat orisinalitas, spontanitas, dan produktivitas, dalam menghasilkan karya seni. Talenta Wayan Asta terutama nampak pada lukisannya, walaupun tetap bercerita dalam gambar tradisi, namun narasinya bukan lagi pewayangan dengan tema an pola yang sudah jadi melainkan suatu narasi polos tentang dunia di sekitarnya. Pemaknaan terhadap teknik-teknik dasar seperti kelucuan dalam bentuk, kelucuan dalam logika dan kelucuan dalam bahasa mengarahkan kita untuk mengamati bagaimana humor itu terbentuk. Permainannya adalah menemukan sesuatu yang bisa di mengerti, tetapi tidak terlalu umum.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Wayan Asta sehingga mampu melahirkan karya-karya lukis yang khas sebagai sosial kepribadiannya adalah sosial dalam dan sosial luar. Sosial dalam adalah bagian intrinsik dari pembawaan lahiriah karena kebetulan ia lahir di tengah keluarga senian. Faktor luar yaitu pergaulan dengan para pelukis di Ubud menjadi pembangkit seni yang mengendap dalam dirinya.

PERKEMBANGAN ORNAMEN BALI

OLEH : (Drs. I Made Jana, Jurusan Kriya Seni FSRD, DIPA Pusat 2006)

Ornamen merupakan salah satu cabang seni rupa, telah ada sejak jaman prasejarah. Adapun seni yang diciptakan atas dasar dorongan kreativitas budia daya manusia untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual serta kebutuhan ritual magis menurut kepercayaan masyarakat pada zaman itu. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan batin menimbulkan ciptaan-ciptaan. Segala ciptaan manusia itu sesungguhnya merupakan hasil usahanya untuk merubah dan memberi bentuk dari susunan pemberian alam sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Dalam perkembangan berikutnya, sehubungan dengan kebutuhan tersebut, sesungguhnya ornamen Bali tidak dapat dipisahkan dengan adanya bangunan suci, (pura, candi, wihara). Ornamen Bali berfungsi sebagai penghias atau dekorasi untuk menambah keindahan bangunan suci itu. Demikian pula seni pahat patung, relief berfungsi sebagai simbol yang berhubungan dengan mitologi. Disamping itu dapat pula berfungsi sebagai media pengungkap sejarah atau kejadian masa lampau yang dapat menggugat semangat dan membangkitkan apresiasi yang tinggi bagi generasi mendatang.

Ornamen yang terdapat pada bangunan pura mempunyai hubungan dengan agama Hindu di Bali, oleh karena itu pura tidak hanya merupakan tempat persembahyangan saja, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, estika, estetika ditinjau dari aspek seni rupa dan agama melalui tema-tema yang dipahatkan misalnya cerita Mahabarata, Ramayana, Tantri dan lain-lainnya.

Dalam hal ini, agama sebagai sumber inspirasi lahirnya seni budaya yang didasari oleh ajaran yang disebut "Catur Marga". Konsep ajaran ini menekankan rasa cinta dan kasih sayang, getaran rasa cinta an kasih sayang menggerakkan manusia untuk berkorban. Rasa cinta melahirkan keikhlasan untuk berkorban dan rasa cinta melahirkan seni, waktu berjalan terus dan perubahan pun telah terjadi atas pengaruh kebudayaan. Begitu bangsa Belanda menanamkan cara-cara berpikir dalam kecerdasan otak rasa individualisme serta pengenalan kemahiran teknik kepada masyarakat Bali mengakibatkan kesenian yang berkembang mengarah kepada bentuk dan tema-tema yang dianggap praktis dan modern. Konsepsi perubahan budaya telah disadari benar oleh masyarakat Bali, dengan adasiumnya yang dikenal yaitu : Desa, kala, \, patra, segala sesuatu akan berubah seljalan dengan tempat, waktu dan kemauan manusia. Dalam hal ini dapat kit lihat keunggulan seni budaya Bali adalah terletak pada keadaan Manusia Bali mengkondisi karakter potensi alamnya. Faktor alam dan alat dikondisi oleh logika kecendrungan manusia yang terlibat didalamnya sehingga menghasilkan karya-karya seni/ornamen yang berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan jamannya. Hal ini tidak lepas dari pengaruh pariwisata terkait dengan seni dan ekonomi. Seno dan ekonomi

adalah dua hal yang menjadi kehidupan kepariwisataan di Bali yang diikrarkan sebagai pariwisata budaya, kesenian sebagai salah satu komponen penunjangnya.

Karya seni (ornamen) yang berhubungan dengan arsitektur ada pergeseran sikap yang mengangkat majemuknya kegiatan dan kebutuhan masyarakat yang sebagian besar dapat dipenuhi dalam waktu yang relatif cepat. Dalam hal ini keindahan secara intergral yang mengandung arti kebahagiaan dan kedamaian hidup lahir batin mulai tergeser menjadi kepuasan dan kenikmatan yang bersifat lahiriah/jasmaniah bersamaan dengan ini, kota-kota di Bali muncul bangunan-bangunan baru yang merupakan pengembangan kreatifitas para spikulan untuk memanfaatkan berbagai peluang dan kesempatan yang ada. Dalam kesempatan inilah ditawarkan penemuan-penemuan baru dalam bidang arsitektur termasuk penerapan dan pengembangan bentuk motif ornamen dari berbagai gaya, dan berbagai macam jenis bahan yang keras, antara lain : batu hitam (gunung, batu granit, marmer, batu padas putih dan bahan lain yang didukung oleh teknologi dengan peralatan mesin canggih.

DESAIN MEDIA CETAK SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI : Studi Eksploratif Bentuk Komunikasi Visual dan Teks Sampul Muka Perwajahan Media Tabloid di Denpasar

Oleh : (A.A. Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si., Jurusan DKV, FSRD, DIPA Pusat 2006)

Dalam berkomunikasi dapat menggunakan sarana interaksi berupa media cetak maupun elektronik. Sehingga komunikasi adalah merupakan proses penyampaian pesan (lambang) bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, himbuan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik tatap muka maupun melalui media cetak khususnya tabloid dengan tujuan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Ketertarikan pembaca terhadap halaman sampul muka media tabloid yang terbit di Denpasar ada kecenderungan dari penampilan desain bentuk-bentuk visual dan teks yang estetis dan menyampaikan banyak-banyak simbol-simbol yang bermakna, berguna dan memuaskan. Dalam arti dsai n media tabloid yang diciptakan dapat menarik dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada atau yang sedang berlangsung. Seiring perkembangannya era informasi banyak dijumpai berbagai aneka macam nama penerbitan media tabloid yang beredar di kota Denpasar, dan menampilkan berbagai perwajahan dengan konsep desain yang berbeda (variatif), kompetitif bahkan terjadi kontradiktif dengan masyarakat tradisional dari satu sisi dan diterima masyarakat modern dari segi yang lain. Berdasarkan atas latar belakang tersebut maka diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana unsur-unsur desain sampul muka tabloid sebagai sarana komunikasi visual di Denpasar, dipilih, disusun dengan baik sehingga mampu menyampaikan pesan secara tepat, cepat, komunikatif dan persuasif. (2) Makna apakah yang terkandung pada unsur-unsur bentuk sarana komunikasi visual pada sampul muka media tabloid, sehingga mempengaruhi khalayak pembaca persuasif.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat "deskriptif" dengan cara menginterpretasikan berdasarkan pada teori komunikasi visual dengan kajian estetika dan makna. Dari 40 desain perwajahan halaman muka media cetak tabloid tersebut diklasifikasikan berdasarkan 4 jenis media cetak tabloid, yaitu : Tabloid Bali Age, Tabloid Bali Trapel News, Tabloid Bali Mistik, dan Tabloid Wiyata Mandala. Dengan pendekatan aspek budaya, media cetak massa cetak (tabloid) ini banyak menyebarluaskan berita dan gambar (komunikasi visual), penuh dengan simbol-simbol atau pertandaan yang mengandung makna dan unsur estetika. Media massa cetak (tabloid) ini sangat efektif dan cukup ergonomis dalam fungsinya, karena memiliki bentuk format yang relatif kecil dibandingkan dengan surat kabar (standar), sehingga tabloid dapat dibaca ditempat-tempat umum dan menghemat ruang gerak (tidak mengganggu orang disebelahnya). Sedangkan dari aspek ekonomi media cetak (tabloid ini) eksistensinya dimanfaatkan oleh industri pers sebagai media teknologi informasi yang sarat dengan komersialisasi, keuntungan, permodalan, modernisasi, dan kompetisi, yang semuanya dilandasi oleh pendekatan kapitalisme. Kemudian seluruh konsep desain media cetak (tabloid) ini harus dilandasi untuk kepentingan masyarakat dan pemerintah yang seluas-luasnya tanpa mengurangi independensi pers itu sendiri serta harus menganut kode etik jurnalistik pers Pancasila yang bebas dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Tabloid yang terbit di Denpasar, Desain halaman muka, pendekatan aspek budaya.

STUDI DESAIN GERABAH LOMBOK YANG DIPASARKAN DI BALI

Oleh : (Drs. I Ketut Muka P., M.Si., Jurusan Kriya, FSRD, PBI Pusat 2006)

Gerabah Lombok yang dipasarkan di Bali didominasi oleh bentuk-bentuk dasar silinder yang dibuat dengan teknik putar seperti gentong, guci, vas bunga, piring, dan sebagainya,. Bentuk-bentuk lainnya hanya sebagai pelengkap, dibuat dengan teknik lempengan/*siab* seperti tempat perhiasan, tempat sabun, kap lampu, dan sebagainya. Gerabah –gerabah tersebut kerap kali mengalami pergeseran fungsi dari fungsi pakai ke fungsi hias. Hal ini disebabkan oleh perlakuan proses finishingnya di Bali melebihi fungsi pakai, sehingga hasilnya lebih condong dipergunakan sebagai benda hias.

Ornamen gerabah Lombok tidak bernuansa budaya daerah tertentu namun bersifat umum seperti daun, ikan, garis-garis melingkar, segitiga, dan sebagainya, yang diterapkan dengan teknik toreh dan tempel. Namun banyak terlihat gerabah Lombok yang dipasarkan tanpa ornamen hanya sedikit finishing transparan. Hal ini karena warna permukaan badan gerabah tersebut sudah menarik.

Untuk memperindah gerabah Lombok di Bali dilakukan dengan proses pewarnaan dengan warna-warna cat air (cat tembok). Warna-warna yang muncul beraneka ragam, tetapi umumnya berkesan antik/kuno,. Hal ini diperoleh dengan proses finishing tertentu menggunakan bedak. Finishing yang lebih unik ditampilkan dengan menggunakan kain batik yang sudah tua ditempelkan pada badan gerabah dengan perekat lem. Finishing jenis ini dilakukan karena gambar-gambar pada batik dianggap menarik dengan nuansanya yang kusam. Disamping itu ada juga dianyam, dan ditempel dengan tulang pada badan keramik. Finishing yang natural menggunakan semir lantai dan pelapis netral (vernisi). Dekorasi gerabah Lombok tidak menampilkan budaya daerah setempat atau daerah lainnya sebagai ciri khasnya. Ciri khas justru muncul dari bentuk dan warna naturalnya.

Bali merupakan salah satu tempat pemasaran gerabah Lombok yang strategis, terutama dikawasan jalan Nusa Dua menuju Gianyar. Tempat lainnya di Kab. Badung seperti Kuta dan Desa Kapal, di Kab. Gianyar terlihat di Pasar Seni Sukawati dan Ubud. Para penjual gerabah Lombok ke Bali dan melakukan proses finishing sehingga produknya menjadi lebih beragam dan lebih menarik dibandingkan produk gerabah daerah lainnya yang sejenis.

**PRINSIP ERGONOMI DAPAT MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP
KELOMPOK WANITA PENGANGKUT KELAPA
DI DESA ANTOSARI
TABANAN BALI**

Oleh : (Drs. I Nyoman Artayasa, M.Kes., Jurusan Desain Interior, FSRD, KW., Pusat 2006)

Dalam rangka memperoleh suatu cara, sikap, alat dan lingkungan kerja yang sehat/aman perlu berpijak kepada kemampuan, kebolehan dan keterbatasan manusia. Dengan tujuan yang ideal adalah mengatur pekerjaan tersebut berada dalam batas-batas dimana manusia biasa mentolerirnya, tanpa menimbulkan kelainan-kelainan. Pengangkut kelapa di desa Antosari Tabanan, kurang memperhatikan prinsip ergonomi dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga kenyamanan, keselamatan dan kualitas hidup terabaikan. Oleh karena itu penerapan prinsip-prinsip ergonomi sangat sesuai diterapkan, sehingga wanita pengangkut kelapa menjadi: a) beban kerja menjadi lebih ringan, b), keluhan sistem muskuloskeletal menjadi menurun, serta c) jika semua hal tersebut dapat diwujudkan, maka pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan rancangan sama subyek (*treatment by subject*). Dengan jumlah sampel 20 orang yang dipilih secara acak sederhana. Hasilnya menunjukkan beban kerja yang diukur melalui denyut nadi kerja secara bermakna menurun dari 37,30 menjadi 30,07 denyut per menit atau sebesar 19,38 %; pergeseran klasifikasi beban kardiovaskular dari 59,67 menjadi 48,37, yaitu sebesar 11,30 atau 18,94%; pergeseran ke kiri pada titik grafik *WBGT* yang berarti bahwa pekerjaan pengangkutan kelapa sebelum perlakuan termasuk kategori pekerjaan berat, dengan alokasi waktu: 25% bekerja dan 75% istirahat dan setelah perlakuan menjadi kategori pekerjaan sedang dengan alokasi waktu 50% kerja dan 50% istirahat. Skor beda rerata gangguan muskuloskeletal dari 14,5 menjadi 7,03 atau sebesar 51,52%. Dengan penurunan beban kerja dan keluhan muskuloskeletal pada wanita pengangkut kelapa, dapat dikatakan terdapat peningkatan kualitas hidup para pekerja wanita pengangkut kelapa.

Kata kunci: Beban kerja; denyut nadi kerja; keluhan muskuloskeletal.